Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022. Vol. 3, No. 4. Page 64-79
https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1175
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Keyakinan Masyarakat Pada Perilaku Cuci Tangan Pasca Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

ST Arifah[1], *Arlin Adam[3], Andi Asrina[2]

[1]*Puskesmas Malili*
[2]*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang RI, Makassar, Indonesia*
[3]*Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia*

**Email corresponding author: arlin_adam@yahoo.com*

ABSTRACT
Background: The spread of the covid-19 virus is still being carried out, due to the mutation of the covid-19 virus that is still happening. In an effort to prevent the transmission of the Covid-19 virus, efforts were made to vaccinate against COVID-19 and implement health protocols. The purpose of this study was to obtain information and to examine in-depth people's beliefs in washing their hands after the covid-19 vaccination in the Malili Health Center working area, East Luwu Regency in 2022.
Methods: This research is a quasi-qualitative with a phenomenological approach by means of observation, in-depth interviews, and documentation. The technique of determining the informants was done by purposive sampling. The number of informants is 12 main informants, 1 supporting informant, and 1 key informant.
Results: This study shows that people have their own beliefs in washing their hands after the covid-19 vaccination. This is due to the level of knowledge, the profession of workers, and the lack of availability of facilities for washing hands. This causes people to think that hand washing is only a rule and cannot do hand washing consistently. But there are also people who think that hand washing is very important because it is an effort to prevent the spread of the Covid-19 virus and other infectious diseases.
Conclusions: in this study, people have different perceptions about carrying out hand washing activities after vaccination. This is influenced by the level of knowledge, the profession of work, different levels of awaren,ess and the lack of availability of facilities for washing hands. The suggestion is that the Malili Health Center health workers need to carry out consistent monitoring of the community and provide hand washing facilities in public places because this is an effort to prevent the spread of the COVID-19 virus.

Keywords: *Belief; Health Protocol, Hand Washing; Covid-19 Vaccination*

ABSTRAK
Latar Belakang: Penyebaran virus covid-19 sampai saat ini masih terus dilakukan, dikarenakan adanya mutasi virus covid-19 yang masih terus terjadi. sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19 dilakukan upaya vaksinasi covid-19 dan penerapan protokol kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengkaji secara mendalam mengenai keyakinan masyarakat dalam mencuci tangan pasca vaksinasi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022.
Matode: Penelitian ini adalah quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 12 informan utama, 1 informan pendukung, dan 1 informan kunci.
Hasil: Dalam penelitian ini menunjukkan masyarakat memiliki keyakinan tersendiri dalam melakukan mencuci tangan pasca vaksinasi covid-19. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan, profesi pekerja, serta kurangnya ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan. Sehingga menyebabkan masyarakat menganggap mencuci tangan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

hanya sebatas aturan dan tidak dapat melakukan mencuci tangan secara konsisten. Tetapi terdapat pula masyarakat yang beranggapan bahwa kegiatan mencuci tangan sangat penting untuk dipatuhi karena sebagai upaya pencengahan penyebaran virus covid-19 dan penyakit menular lainnya.

Kesimpulan: dalam penelitian ini adalah masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dalam melakukan kegiatan mencuci tangan pasca vaksinasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, profesi pekerjaan, tingkat kesadaran yang berbeda-beda serta kurangnya ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan. Sarannya adalah petugas kesehatan Puskemas Malili perlu melakukan *monitoring* secara konsisten kepada masyarakat dan menyediakan fasilitas tempat mencuci tangan di tempat umum, karena hal ini sebagai upaya pencegahan penyebaran virus covid-19.

Kata Kunci: *Keyakinan; Protokol Kesehatan, Mencuci Tangan; Vaksinasi Covid-19*

LATAR BELAKANG

Keseriusan pemerintah dalam memerangi pandemi virus covid-19 terus dilakukan tidak hanya dengan melakukan upaya protokol kesehatan kepada masyarakat namun juga dilakukan upaya Vaksinasi covid-19. Vaksinasi dilakukan sebagai langkah preventif (pencegahan). Pada saat ini pemerintah sedang gencarnya melakukan sosialisasi pentingnya vaksinasi covid-19. Langkah pemerintah dalam pemberian vaksinasi covid-19 kepada masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kekebalah tubuh, mengurangi resiko penularan, mengurangi dampak berat terhadap virus covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariati Dewi (2021) bahwa vaksinasi covid-19 merupakan upaya pemerintah untuk menangani covid-19, yang bertujuan menciptakan herd immunity sehingga masyarakat menjadi produktif dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pemerintah dalam percepatan pelaksanaan vaksinasi covid-19, pada kegiatan ini dilaksanakan edukasi kepada masyarakat melalui sosialisasi vaksinasi covid-19 dan protokol kesehatan 7M, yaitu: Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi keramaian, Membatasi mobilisasi dan interaksi, Menghindari makan bersama, dan Mendekatkan diri dengan agama. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh khanjun 2021 bahwa penerapan protokol kesehatan pada 77% daerah subtansi yang di *survei* menyatakan bawah; didaerah mereka menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Kebanyakan dari mereka juga sudah melakukan vaksinasi. Tanggapan mereka dalam kondisi pandemi covid-19 ini sangat berpengaruh, mengingat bahayanya virus covid-19. Pada awalnya masyarakat meremehkan pemberlakuan PPKM yang diarahkan pemerintah daerah, namun perilaku itu merupakan kesalahan dalam berpikir. Pasalnya untuk menghentikan rantai penyebaran covid-19 yaitu dengan cara: mengikuti arahan pemerintah tentang pemberlakuan PPKM, melaksanakan vaksinasi, dan menerapkan protokol kesehatan.

World health organization (WHO) menyatakan dalam vaksinasi minimal satu dosis sekurang kurangnya 40 persen warga disetiap Negara didunia hingga akhir tahun 2021. Pencapaian tersebut berarti bahwa Indonesia telah melewati target yang telah ditetapkan oleh WHO. Capaian tersebut membawa Indonesia kedalam lima Negara dengan jumlah suntikan tertinggi bersama India, Amerika Serikat, Brazil dan Jepang. Berdasarkan Data vaksinasi di Indonesia pada tanggal 7 Februari 2021 sasaran yang telah divaksinasi dosis 1 186.870.967 (89.73%) dan vaksinasi dosis 2 131.540.930 (63.16%) dan vaksinasi dosis 3 sebanyak 5.679.434 (2.73%) dari jumlah total sasaran 208.265.720 berdasarkan capaian taget Kementerian Kesehatan RI yaitu 70% dari jumlah sasaran (Kemenkes RI). adapun target nasional yang telah ditentukan oleh kemenkes sebanyak 70% dosis 1 dan 2 dari jumlah sasaran penduduk. Adanya target pencapaian vaksinasi ini diharapkan mampu menciptakan herd immunity, yang dimana ketika sebagian besar populasi kebal terhadap penyakit covid-19 sehingga memberikan kekebalan kelompok (*herd immunity*). Setelah Pemberian vaksinasi dosis 1 dan 2 (dosis

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1175
E-ISSN 2774-4590

lengkap) ini diyakini oleh masyarakat mampu meminimilkan gejala, memberikan kekebalan tubuh terhadap virus covid-19, berdasarkan penilitian yang dilakukan oleh Wahyudiyono 2021 bahwa 90,7% responden sangat percaya pentingnya vaksinasi covid-19 untuk mencegah penularan covid-19 dan meminimalisasi bahaya covid-19. Hal ini juga mendasari sehingga banyak masyarakat yang tidak lagi patuh pada protokol kesehatan 5M.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Auw Yolanda Auwsia tahun 2021 mengatakan presepsi masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan 5M menganggap bahwa dalam menerapkan protokol kesehatan dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti pada saat berkumpul dengan mengunakan masker dapat dalam mengahalangi pada saat berkomunikasi. Masyarakat juga beranggapan bahwa yang memiliki faktor risiko tinggi untuk terinfeksi adalah usia tua dan memiliki penyakit komorbid atau bawaan dibandingan dengan usia muda sehingga untuk menerapan protokol kesehatan hanya kesia-siaan. Selain itu juga pada tempat fasilitas umum seperti rumah makan dan cafe tidak menyediakan lanyanan untuk mencuci tangan.

Meskipun telah dilakukan vaksinasi covid-19 namun protokol kesehatan harus tetap dilaksanakan karena pandemi belum berakhir dan ditambah lagi dengan munculnya varian varian baru virus covid-19. Kesadaran diri masyarakat yang masih kurang dalam menerapkan protokol kesehatan yaitu mengunakan masker dan menjaga jarak pada saat ditempat keramian. Padahal masyarakt sudah mengetahui bahwa dengan menggunakan masker dan menjaga jarak merupakan bagian terpenting dari penerapan protokol kesehatan untuk mencegah pencengahan penyebaran virus covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif tahun 2021 yang mengungkapkan pada saat masyarakat melakukan aktivitas di warung kopi memiliki kesadaran diri yang kurang dalam menggunakan masker dan menjaga jarak, hal ini dikarenakan mengutamakan interaksi kebersamaan pada saat berkumpul. Selain itu juga kurangnya penerapan protokol kesehatan masyarakat disebabkan kurangnya pengawasan.

Hal ini dapat terilihat banyaknya kelonggaran pada masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan, sehingga menyebabkan masyarakat mengabaikan penerapan protokol kesehatan. Hal ini ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghiffari dkk, tahun 2021 yang mengatakan bahwa pengawasan yang tinggi terhadap penerapan protokol kesehatan sangat memicu masyarakat untuk patuh dalam menerapkan protokol kesehatan, tetapi sebailknya jika kurang pengawasan maka penerapan protokol kesehatan sangat diabaikan untuk dilakukan.Berdasarkan data satgas covid-19 Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 6 Februari 2022 melaporkan jumlah vaksinasi ke 1 sebanyak 5.721.641 (81.06%) vaksinasi ke 2 sebanyak3.677.881 (52.11%) dengan jumlah sasaran 7.058.141 (satgas covid sulsel). Adapun cakupan vaksinasi covid-19 Kabupaten Luwu Timur dosis 1 sebanyak 205.265 (92.07%) dan dosis 2 sebanyak 144.597 (64.86%) dengan jumlah sasaran 222,937 (satgas kabupaten Luwu Timur). Berdasarkan data ini menunjukan bahwa cakupan vaksinasi kab. Luwu Timur telah mencapai target, meskipun setelah dilakukannya vaksinasi diharapkan masyarakat di kabupaten Luwu Timur tetap memberlakukan kebijakan penerapan protokol kesehatan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menguragi mobilitas, dan menghindari kerumunanan).

Upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 yang dilakukan oleh Puskemas Malili selain penerapan protokol kesehatan hal lain yang dilakukan adalah dengan vaksinasi covid-19 pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas. Data kumulatif vaksinasi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 8 Februari 2022 dosis 1 sebanyak 12402 (86.41%) dan dosis 2 sebanyak 8325 (58.00%) dengan jumlah sasaran 14353. (satgas Kab. Luwu Timur). Berdasarkan data vaksinasi yang diperoleh pada wilayah kerja Puksemas Malili sudah mecapai target. Namun hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya penularan virus covid-19 terjadi penurunan sehingga pihak Puskesmas Malili tetap menerapan protokol kesehatan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, dan menghindari kerumunan) pada

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

masyarakat wilayah kerja Puskesmas. Tetapi pada pelaksanaan yang terjadi saat ini masih banyak masyarakat yang mengabaikan penerapan protokol kesehatan. Hal ini dapat dijumpai pada fasilitas umum misalnya pasar, tempat-tempat nongkrong atau cafe yang banyak dijumpai para pengunjung yang tidak lagi patuh pada protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil peneltian pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Malili sebanyak 12 orang telah di vaksin covid-19 lengkap (dosis 1 dan 2) yang diwawancarai terkait keyakinan masyarakat pada penerapan protokol kesehatan pasca vaksinasi covid-19. Didapatkan setiap masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda-beda, ada yang beranggapan penerapan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas tidak perlu dilakukan. Dikarenakan masyarakat beranggapan mereka sudah divaksin sehingga vaksin tersebut sudah membentuk antibodi untuk mencengah terjadi peneluran virus covid-19. Selain itu juga ada kepentingan yang berhubungan pekerjaan dan kebutuhan yang tidak bisa dihindari sehingga untuk mematuhi protokol kesehatan 5M tidak dapat dilakukan. Tetapi juga ada masyarakat tetap beranggapan sekalipun sudah divaksin covid-19 lengkap penerapan protokol kesehatan 5M harus tetap diterapakan. Dengan alasan bahwa untuk mencengah penularan virus covid-19 dan juga penyakit menular lainnya. Selain itu juga dapat memberikan perlindungan bagi diri sendiri dan orang lain disekitar.

Berdasarkan observasi hasil penelitian yang didapati fasilitas umum berupa pasar, tempat tempat nongkrong atau cafe masih banyak yang tidak lagi melakukan cuci tangan dengan air dan sabun sebelum dan setelah beraktivitas, tidak memakai masker diluar rumah, menjaga jarak saat melakukan komunikasi dengan orang lain, menjauhi kerumunan saat berada diluar rumah dan mengurangi mobilisasi apabila tidak penting. Masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan 5M disebabkan oleh adanya keyakinan masyarakat bahwa setelah dilakukan vaksinasi telah merasa aman dan terhindar dari paparan virus covid-19. Selain itu juga masyarakat beranggapan bahwa penerapan protokol kesehatan hanya kesia-siaan dikarenakan tidak sepenuhnya mencegah penularan virus covid-19. Hal inilah yang membuat peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai keyakinan masyarakat dalam mencuci tangan pasca vaksinasi covid-19 di Wilayah kerja Puskesmas Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022.

METODE

Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk mengeksplorasi mengenai keyakinan masyarakat pada protokol kesehatan pasca vaksinansi covid-19 di Wilayah kerja Puskesmas Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dilakukan dengan "*natural setting*" (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participation observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Adapun jumlah penelitian ini sebanyak 12 informan utama, 1 informan pendukung, dan 1 informan kunci.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dan waktu penelitian pada bulan Maret s/d Mei 2022. Alasan pemilihan lokasi penelitian pada kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur karena Kecamatan Malili merupakan ibu Kota Kabupaten dan Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu dari 24 Kabupaten di Sulawesi Selatan yang capaian vaksinasinya berada di urutan ke-6 (Dosis 1) dan urutan ke-3 (Dosis 2) di Provinsi Sulawesi Selatan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk mengeksplorasi mengenai keyakinan masyarakat pada protokol kesehatan pasca vaksinansi covid-19 di Wilayah kerja Puskesmas Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dilakukan dengan "*natural setting*" (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participation observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Adapun jumlah penelitian ini sebanyak 12 informan utama, 1 informan pendukung, dan 1 informan kunci.

Informan

Informan Utama dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur yang telah mendapatkan vaksinasi Dosis Primer (1 dan 2). Informan Pendukung dalam penelitian ini adalah kepala Puskesmas Malili sebagai penanggung jawab kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bidang kesehatan. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah Sekretaris Tim Satgas covid-19 kabupaten Luwu Timur yang bertanggung jawab terhadap penanganan pandemi covid-19 di Kabupaten Luwu Timur.

Analisis Data

Tekhnik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara manual. Data yang sudah dikumpulkan lalu dikategorisasikan kemudian dianalisis dan disajikan dalam naratif. Dengan detail sebagai berikut; 1). Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok dan berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. 2). Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matriks atau penggolongan, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. 3). Kesimpulan dan verifikasi Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan melaksanakan diskusi dengan subyek penelitian. Dapat juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dengan teman sejawat dan pihak-pihak lainnya yang di anggap memahami permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif yaitu pengelompokkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan dilakukan analisis isi (content analysis) untuk menganalisis/ membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, serta triangulasi waktu

HASIL

Hasil penelitian secara sistematis mulai dari deskripsi hasil wawancara tentang data demografi beberapa informan penelitian terkait keyakinan masyarakat pada protokol kesehatan 5 M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas pasca vaksinasi covid-19. Pada saat wawancara peneliti menjelaskan tujuan peneliti kepada informan kemudian informan mendatangani lembar persetujuan. Deskripsi informan yang dilakukan tanggal 15 maret 2022 dengan menggunakan triangulasi maka didapatkan sebagai berikut :

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Informasi tentang keyakinan masyarakat dalam mencuci tangan pasca vaksinasi covid-19

Informan S telah menerima vaksinasi covid-19 dosis pertama pada tanggal 27 Desember 2021 dan dosis kedua pada tanggal 24 januari 2022. Mengungkapan bahwa kegiatan mencuci tangan pasca vaksinasi covid-19 mencuci tangan hanya sekedar dilakukan karena aturan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

"*Karena covid ini disuruh sekedar cuci tangan apakah penyakit ini hanya sekedar melalui tangannya saja"*

(S, 40 tahun, 15 Maret 2022)

Hal ini dikarenakan menurut informan S ketika sudah divaksinasi dosis yang ke dua berarti antibodi telah terbentuk dan tidak bisa terpapar virus covid-19. Jadi untuk menerapkan protokol kesehatan dalam mencuci tangan tidak perlu diterapakan. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

"Ini hampir sudah seluruhnya masyarakat vaksin ke-2, ini antibodinya sudah bagus. Jadi kalo menurut saya lebih baik tidak perlu harus mencuci tangan karena sudah divaksin"

(S, 40 tahun, 15 Maret 2022)

Hal yang sama pun diungkap oleh informan DF. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

"Seharusnya tidak usah mi karena vaksin mi to, kenapa lagi mesti anu, namanya di vaksin mencegah"

(DF, 36 tahun, 18 Maret 2022)

Informan S menambahkan bahwa dalam penerapan protokol kesehatan hanya menganjurkan mencuci tangan. Sedangkan sebelum terjadi pandemi covid-19 didalam agama Islam sudah menerapakan pada saat mencuci tangan ketika berwudhu. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

"Kalau dihubungkan dengan ajaran agama khususnya umat islam sudah diajari dari sejaknya Nabi Adam sampai detik ini umat islam tidak perlu lagi diajari cuci tangan. Tetapi sudah diajari wudhu, kalau di protokol kesehatan ini hanya diajari cuci tangan sedangkan yang lain tidak"

(S, 40 tahun, 15 Maret 2022)

Informan S juga mengatakan bahwa didalam ajaran agama Islam mengajarkan sebelum melakukan kegiatan atau shalat. Hendaknya melakukan wudhu terlebih dahulu dan saat berwudhu salah satu bagian tubuh yang dibersihkan adalah kedua tangan. Seperti yang diungkapakan berikut ini :

"Dalam islam diajarkan setiap melakukan suatu kegiatan, shalat hendaknya wudhu terlebih dahulu. Pada saat kita berwudhu salah satu bagian tubuh yang cuci adalah tangan''

(S, 40 tahun, 15 Maret 2022)

Menurut informan S penerapan mencuci tangan sudah menjadi pola kebiasaan sehari-hari yang dilakukan pada saat wudhu. Terutama ketika batal wudhu bukan hanya tangan yang dicuci tetapi beberapa bagian tubuh yang harus dibersihkan. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

"Ketika sudah batal wudhunya, maka wudhu lagi bukan hanya sekedar cuci tangan tetapi seluruh bagian tubuh shalat ini diwudhu"

(S, 40 tahun, 15 Maret 2022)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022. Vol. 3, No. 4. Page 64-79
https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1175
E-ISSN 2774-4590

Menurut informan S mencuci tangan tidak usah menjadi aturan yang harus dilakukan. Karena mencuci tangan merupakan bagian yang telah diterapkan pada saat kegiatan sehari-hari salah satunya kegiatan ibadah, yaitu ketika wudhu dan sisi lain sudah menerima vaksinasi covid-19 lengkap sebanyak dua dosis.

Hal yang berbeda didapatkan oleh informan AA yang berporfesi sebagai tukang ojek. Awalnya informan AA menuturkan bahwa mau menerima vaksin covid-19 hanya sebatas aturan yang diperlakukan. Karena jika tidak di vaksin covid-19 informan AA tidak akan mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) dari pemerintah setempat. Ini juga sama pada saat informan AA mematuhi protokol Kesehatan.

Informan AA mengatakan untuk mencuci tangan tidak bisa dilakukan secara terus-menerus dikarekan profesi sebagai tukang ojek yang harus cepat mengatarkan penumpang pada tujuan. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

"Tidak bisa ki juga mau cuci tangan terus-terus, karna haruski cepat mengantar penumpang. Kalau tidak begitu. tidak enakki juga sama penumpangku, lama ka nanti"

(AA, 50 tahun, 22 Maret 2022)

Informan AA juga mengatakan ditempat pangkalan ojek juga tidak menyediakan tempat untuk cuci tangan dan lebih mengutamakan bagaimana cepat mendapatkan penumpang. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

"Di pangkalan tidak ada tempat mencuci tangan. Semua tukang ojek sibuk sama penumpanngnya, tidak ada juga tempat mencuci tangan"

(AA, 50 tahun, 22 Maret 2022)

Berdasarkan observasi lapangan diperoleh bahwa pangkalan ojek yang biasanya informan AA menunggu penumpang tidak menyediakan fasilitas untuk mencuci tangan seperti air mengalir, sabun dan tempat mencuci tangan. seperti gambar dibawah ini :

l

Gambar 1. Driver ojek yang tidak prokes

Gambar 1. menunjukan pangkalan ojek informan AA tidak menyediakan fasilitas mencuci tangan seperti air mengalir, sabun dan tempat mencuci tangan, serta tidak memakai masker. Informan AA juga mengatakan tidak menyediakan cairan atau hand sanitizer sebagai alternatif untuk mencuci tangan. Karena menganggap tidak terlalu penting dan dapat dilakukan pada saat pulang dirumah.

Pada tempat yang berbeda dilakukan wawancara pada Informan FA di warung yang biasanya menjadi tempat untuk berjualan. FA menuturkan bahwa merasa tidak nyaman harus mencuci tangan terus-menerus ketika melayani pelanggan yang berbelanja. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Tidak bisaka juga mencuci tangan terus-terus, karena datang terus pembeliku. Kalau cuci tangan ka lama nanti untuk melayani pembeli'ku"

(FA, 30 tahun, 1 April 2022)

Informan FA menambahkan biasanya kalau mau mencuci tangan pada saat selesai melayani pembeli. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

"cuci tangan kalo habiski melayani pembeli dan pegang apa-apa pasti cuci tangan ki"

(FA, 30 tahun, 1 April 2022)

Hal yang sama disampaikan oleh informan K yang keseharian bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran menuturkan bahwa cuci tangan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

"Penting cuci tangan, kan hari-hari ki cuci tangan, mau makan cuci tangan, mau sholat cuci tangan"

(K, 33 tahun 30 maret 2022)

Pada hari yang berbeda dilakukan wawancara kepada informan ARP yang berprofesi sebagai guru horoner di sekolah menengah pertama mengatakan bahwa telah menerima vaksin lengkap yaitu dosis pertama dan dosis kedua. Menurut informan ARP dalam mematuhi protokol kesehatan yaitu mencuci tangan sangat begitu penting sekalipun sudah divaksin lengkap. Seperti yang diungkapkan informan ARP sebagai berikut :

"Cuci tangan penting sekali karena biar tanpa ada covid ya tentu harus cuci tangan, bukan hanya covid yang disebut dengan virus. Banyak virus dan bakteri yang kita jumpai dimana mana misalnya tempat yang tertentu atau apapun yang kita temui misalnya virus-virus yang bisa saja menempel pada tangan".

(ARP, 40 tahun, 16 Maret 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan FE seperti berikut ini :

"Cuci tangan penting supaya anu besih ki tangan ta, tidak ada kuman. Bukan ji saat corona sebenarnya kulakukan terus ji kalo saya dari dulu" tapi sekarang sudah ada cara caranya itu ji".

(FE, 28 tahun, 27 Maret 2022)

Informan ARP juga menambahkan di lingkungan sekolah yang merupakan tempat ARP bekerja tetap memperlakukan cuci tangan kepada semua siswa dan guru. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

"Kami disekolah selalu mencuci tangan baik kepada siswa dan guru pada saat masuk sekolah dan setelah melakukan aktivitas di lingkungan sekolah"

(ARP, 40 tahun, 16 Maret 2022)

ARP mengatakan bahwa dengan mencuci tangan akan memberikan rasa aman baik kepada siswa dan kepada sesama rekan kerja.

Informan MU yang berkerja sebagai guru di taman kanak-kanak mengungkapkan mencuci tangan tetap perlu dilakukan. Karena sekalipun sudah menerima vaksin covid-19 bukan berarti akan menjamin kita untuk tidak terpapar oleh virus covid-19. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Menurutku mencuci tangan tetap penting sekalipun kita sudah divaksin. Karena bukan suatu jaminan kalau sudah vaksin kita tidak akan terpapar virus covid-19"

(MU, 44 tahun, 2 April 2022)

Menurut MU juga menuturkan bahwa mencuci tangan dapat dilakukan dengan mengunakan air dan sabun. Selain itu juga dapat dilakukan mengunakan cairan antiseptik. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

"Kita kan bisa menggunakan air dan sabun, sekarang juga bisa pakai antiseptik".

(MU,44 tahun, 2 April 2022)

MU juga menyampaikan manfaat dari mencuci tangan untuk menjaga kebersihan tangan. Seperti yang informan ungkapkan sebagai berikut :

"Itu cuci tangan menurut saya sangat ini besar manfaatnya, sekarang inikan kita dilatih dan manfaatnya untuk kita supaya sehat, menjaga kebersihan itu. Otomatis tangan kan sudah bersih bisa langsung makan".

(MU,44 tahun, 2 April 2022)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan MJ sebagai seorang pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan seperti yang diungkapkan berikut ini :

"Manfaat cuci tangan supaya anu kalau kontakki sama orang yang kena corna tidak natulariki sam juga penyakit lain. kalau disekolah ada memang tempat cuci tangan, jadi selaluji cuci tangan".

(MJ,16 tahun,17 Maret 2022)

MJ menambahkan pada saat aktivitas di sekolah kegiatan mencuci tangan terus dilakukan pada saat sebelum dan sesudah dalam melakukan aktivitas. Seperti gambar berikut ini:

Gambar 2. Kegiatan mencuci tangan di sekolah

Gambar 2. menunjukan kegiatan mencuci tangan dilakukan oleh informan MJ pada saat ada di lingkungan sekolah dan sudah menjadi aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari langkah mematuhi protokol kesehatan dan mencegah penyebaran virus covid-19 dilingkungan sekolah.

Selain itu juga informan YM dalam kesehariannya bekerja sebagai *cleaning service* mengungkapkan sekalipun sudah divaksinasi lengkap kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tetap harus dilakukan karena untuk menjaga kesehatannya. Seperti yang diungkapkan infroman berikut ini :

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Bagus toda kalo cuci tangan bagus untuk kesehatan bukan ji untuk corona, kan bersih tangan ta sehat ki toda".

(YM, 32 Tahun, 26 Maret 2022)

Menurut YM mencuci tangan bukan hanya dilakukan pada saat pandemi covid-19 saja. Tetapi karena profesinya yang selalu membersihkan lingkungan tempat YM bekerja. Hal ini akan sangat rentang untuk terpapar oleh kuman sekalipun sudah mengunakan sarung tangan. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

"Karna saya cleaning service jadi haruskah bersih-bersih dan biarpun selalu ki juga pake sarung tangan. Tetapi tetap ja cuci tangan karna kita tidak di tahu ada kuman yang bisa bikin ki sakit nanti"

(YM, 32 Tahun, 26 Maret 2022)

Hal yang senada diungkapkan juga oleh informan SH berprofesi sebagai *cleaning service.* Bahwa cuci tangan dilakukan sebagai upaya menjaga kebersihan tangan dari kotoran, terutama pada saat pandemi covid-19. Seperti yang informan ungkapkan sebagai berikut :

"cuci tangan penting biar tidak ada corona, kalau cuci tangan biar ada kotoran-kotoran yang melengket cuci saja, harus cuci tangan, apalagi kalo sekarang sudah begini corona lebih bagus lagi kalo setiap saat cuci tangan"

(SH, 31 tahun, 20 Maret 2022)

Pada kesempatan yang berbeda dilakukan wawancara oleh informan HD yang berprofesi sebagai ibu rumah tangan dengan latar belakang pendidikan diploma kesehatan menuturkan bahwa mencuci tetap penting untuk dilakukan sekalipun kita sudah menerima vaksin covid-19. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

"penting itu tetap cuci tangan supaya bersih tangan, sekalipun kita sudah menerima vaksin covid-19".

(HD, 49 tahun, 23 Maret 2022)

Hal ini juga terkonfrimasi oleh informan H sebagai informan pendukung yang bekerja sebagai kepala Puskesmas Malili yang mengatakan bahwa setelah divaksinasi covid-19. Masyarakat sebenarnya sudah sangat memahami tentang protokol kesehatan tinggal kedisiplinan daripada masyarakat itu sendiri. seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

"Sebenarnya masyarakat kita sudah sangat memahami tentang protokol kesehatan dan setelah bergulir vaksinasi sampai saat sekarang dari protokol kesehatan itu kebanyakan masyarakat hanya tinggal melakukan mencuci tangan dan memakai masker saja yang dilakukan".

(H, 45 tahun. 21 April 2022)

Selain itu juga terkonfrimasi oleh informan AT sebagai informan kunci yang berprofesi dengan sekertaris satgas Kabupaten Luwu Timur yang mengatakan bahwa sebelum adanya vaksinasi covid-19 masyarakat patuh dalam menerapakan protokol kesehatan. Tetapi ada hal yang berbeda ketika adanya vaksinasi covid-19 masyarakat memiliki cara berpikir tersendiri bahwa penerapan mencuci tangan tidak perlu dilakukan. Karena masyarakat menyakini bahwa ketika sudah divaksin, maka sistem kekebalan tubuh sudah terbentuk untuk melawan virus covid-19. Seperti yang diuangkapakan berikut ini :

"Masyarakat memiliki cara berpikir sendiri, masyarakat sebagian beranggapan bahwa kalau sudah divaksin artinya sistem imunitas sudah terbentuk dan tidak bisa terpapar oleh virus covid-19. sehingga untuk mencuci tangan terabaikan dan tidak dilakukuan"

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

(AT, 44 tahun. 20 April).

Tabel 1. Keyakinan Masyarakat Dalam Mencuci Tangan Pasca Vaksinasi Covid-19

Tema	Kode yang muncul
Keyakinan Masyarakat Dalam Mencuci Tangan Pasca Vaksinasi Covid-19	1. Sebatas aturan pemerintah yang harus dilakukan 2. Cuci tangan membutuhkan waktu 3. Profesi pekerjaan yang membatasi untuk melakukan cuci tangan secara rutin 4. Ketersediaan fasilitas tempat cuci tangan 5. Cuci tangan pakai sabun harus menjadi perilaku yang dibiasakan 6. Mencuci tangan tetap penting untuk dilakukan meskipun sudah menerima vaksin covid-19

DISKUSI

Keyakinan masyarakat dalam mencuci tangan merupakan suatu tindakan masyarakat dalam membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau hand rub dengan cairan antiseptik (berbasis alkohol) sebagai tindakan pencegahan penularan virus covid-19. Sebelum adanya vaksin covid-19 masyarakat memiliki pola pikir bahwa untuk mematuhi protokol Kesehatan itu hal yang sangat penting. Tetapi saat adanya vaksin covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa untuk mematuhi protokol Kesehatan tidak terlalu penting. Tetapi terdapat juga masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda bahwa mematuhi protokol kesehatan tetap penting untuk tetap dilakukan. Demikianlah sama hal yang terjadi pada dilakukan penelitian pada masyarakat yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Malili.

Informan ini menganggap bahwa mencuci tangan yang dilakukan saat ini hanya sekedar aturan yang ditetapkan, misalnya sebelum dan melakukan aktivitas. Mencuci tangan tidak lagi dilakukan dengan benar yang sesuai fungsinya untuk membersihkan tangan dari setiap bakteri dan virus, padangannya yang penting mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Informan ini mengatakan juga bahwa sebenarnya untuk mencuci tangan tidak perlu dilakukan. Karena sudah divaksinasi covid-19 lengkap dosis pertama dan dosis kedua artinya sistem kekebalan tubuh sudah terbentuk sehingga bisa menangkal virus covid-19. Jadi untuk mencuci tangan tidak perlu diwajibkan untuk terus dilakukan karena ini juga hanya sebatas aturan yang berlaku.

Begitupun informan lainnya yang mengungkapkan bahwa mencuci tangan tidak dapat dilakukan secara berurutan karena profesinya sebagai tukang ojek yang mengharuskan untuk merespon cepat pelangganya tepat waktu. Mencuci tangan sesuai urutannya membutuhkan waktu yang lama dan hal itu susah untuk dilakukan. Penuturan yang sama oleh informan lainnya yang berprofesi sebagai pedagang mengungkapkan bahwa mencuci tangan tidak dapat dilakukan secara terus menerus secara berurutan, karena profesinya sebagai pedagang yang harus melayani banyak pembeli. Hal ini dianggap sangat merepotkan ketika setiap selesai melayani pembeli, kemudian harus mencuci tangan dan ini juga dianggap dapat membuang-buang waktu saja.

Pandangan informan tentu saja adalah persepsi pribadi karena meskipun telah divaksin, mencuci tangan dengan memakai sabun bukan hanya sekedar untuk mencegah penularan covid-19. Tetapi mencuci tangan memiliki manfaat, yang telah diterapkan sejak dulu sebelum adanya pandemi virus covid-19. Mencuci tangan sebagai salah satu perilaku hidup bersih yang terapak dalam

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kehidupan sehari-hari. Pada saat sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Hal ini dilakukan untuk menghindari penularan virus atau bakteri yang dapat menginfeksi tubuh. Anggapan yang dimiliki oleh informan dapat memberikan pandangan yang keliru dari manfaat dan pentingnya mencuci tangan. Karena menganggap ketika telah divaksin covid-19 dapat memberikan kekebalan tubuh dari penuluran virus covid-19. sehingga mengabaikan dalam menerapkan mencuci tangan. Ketika padangan ini terus berkembang di masyarakat, maka setiap orang akan menganggap bahwa mencuci tangan tidaklah penting dan wajib untuk dilakukan. Tetapi sebaliknya ketika mencuci tangan dengan benar di air mengalir dan menggunakan sabun dapat mencengah penularan virus covid-19 maupun virus dan bakteri lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Verita Yestica, dkk. (2022) tentang perilaku aktual pada mahasiswa dalam kepatuhan mencuci tangan setelah vaksin covid-19 lengkap dosis pertama dan dosis kedua. Mengatakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki perilaku aktual yang buruk yaitu mengabaikan perilaku mencuci tangan setelah menerima vaksin covid-19. Mereka menganggap bahwa dengan adanya vaksin covid-19 sudah membentuk system kekebalan tubuh sehingga dapat menekan risiko penularan virus covid-19. Jadi mencuci tangan tidak wajib perlu dilakukan pada saat melakukan aktivitas diluar rumah.

Lebih jauh informan juga mengaitkan mencuci tangan dengan pandangan dari agama Islam bahwa sebelum terjadi pandemi covid-19. Agama Islam telah mengajarkan tentang mencuci tangan ketika sebelum melakukan sholat. Biasanya melakukan wudhu dengan cara membersihkan bagian anggota tubuh dengan air mengalir. Apalagi pada saat terjadi batal wudhu, maka akan bersihkan ulang bagian anggota bukan hanya kedua tangan tetapi beberapa bagian tubuh lainya yang dibersihkan yaitu kedua telinga, hidung, membasuh wajah berkumur, dan kedua kaki. Hal ini menandakan bahwa mencuci tangan sebaiknya tidak usah menjadi kegiatan yang wajib dilakukan. Karena telah menjadi pola kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terutama umat muslim.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh informan lain bahwa mencuci tangan tetap penting untuk dilakukan sekalipun sudah divaksinasi covid-19. Karena mencuci tangan bukan hanya untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Tetapi membersihkan tangan dari bakteri dan virus lainya yang bisa menyebabkan penularan. Cara pandang yang dikemukan oleh informan ini menyatakan tidak semua informan menganggap mencuci tidak penting untuk dilakukan karena telah divaksin covid-19. Tetapi mencuci tangan dengan benar dapat memberikan perlindungan tubuh dari penularan virus atau bakteri penyebab penyakit infeksi dan menular lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feby Elvira, dkk. (2021) mengatakan bahwa kegiatan mencuci tangan merupakan hal penting untuk tetap dilakukan dan menjadi bagian dari pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada saat mencuci tangan dengan mengunakan sabun dan air mengalir akan menghindari dari penyakit infeksi. Hal ini menandakan bahwa cuci tangan bukan hanya dilakukan pada saat pandemi covid-19. Tetapi mencuci tangan perlu menjadi pola kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Teori *health belief model* merupakan keyakinan sesorang dalam ketersediaan dan berpartisipasi dalam perilaku hidup sehat dengan presepsi yang positif karena baginya kesehatan adalah sesuatu yang berharga. Salah satu bagian teori ini dijelaskan tentang *perceived benefits* yang merupakan keyakikan individu mendapatkan manfaat dari berperilaku sehat yang dilakukan. Semakin besar maanfaat yang didapatkan, maka akan memberikan motivasi dan pengaruh positif bagi individu dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Hal ini akan menjadi langkah pencengahan dari suatu penyakit (Rahmafika Cinthya Afro. 2020).

Informan ini pun menambahkan bahwa pada saat ini di sekolah-sekolah mulai diperbolehkan untuk tatap muka. Sekalipun setiap guru dan siswa diwajibkan untuk divaksinasi belum tentu sepenuhnya menjamin bahwa tidak akan terjadi penularan virus covid-19. Untuk itu sangat penting

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

tetap mematuhi protokol kesehatan dalam hal ini adalah mencuci tangan. Dan pihak sekolah pun menyediakan tempat cuci tangan pada saat sebelum dan sesudah memiliki aktivitas di wilayah sekolah. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman antara guru dan siswa. Menurut informan lain memiliki pendapat yang sama bahwa mencuci tangan sangat penting untuk terus diterapkan. Apalagi keseharian informan ini selalu berinteraksi dengan anak-anak, yang dimana memiliki rentan untuk terpapar virus covid-19. Dan bahkan bukan hanya menangkal virus covid-19 tetapi penyakit infeksi lainnya. Sehingga penerapan mencuci tangan terus dilakukan.

Hal sama pun disampaikan oleh informan yang bersekolah di SMK menuturkan bahwa saat ini sekolah sudah mulai beraktivitas seperti sebelumnya tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan. Informan ini mengungkapkan awalnya divaksinasi covid-19 lengkap karena aktivitas sekolah yang mulai dibuka kembali. Tetapi informan ini mengatakan bahwa sekalipun semua siswa dan guru sudah divaksin. Pihak sekolah tetap menerapkan protokol kesehatan dan menyediakan tempat untuk cuci tangan didepan kelas dan pintu gerbang sekolah dan setiap siswa wajib sebelum dan sesudah melakukan aktvitas di lingkungan sekolah harus mencuci tangan.

Hal yang berbeda didapatkan oleh informan lainnya yang berprofesi sebagai tukang ojek yang mengatakan bahwa mencuci tangan tidak bisa dilakukan secara rutin. Karena menurut informan kesulitannya harus cepat mengantarkan penumpang ke tujuannya. Biasanya juga dijalan kalau ada penumpang yang mau diantar, langsung diantar sama informan. Sehingga informan tidak bisa secara rutin mencuci tangan, selain itu menurut informan sudah divaksin lengkap jadi merasa aman ketika beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga terlihat pada pangkalan ojek yang biasanya informan ada terlihat bahwa tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan dan sebagai alternatif untuk mencuci tangan informan pun tidak menyediakan cairan anti septik sebagai ganti untuk mencuci tangan.

Ketersediaan fasilitas tempat mencuci tangan juga menjadi salah satu alasan sehingga informan yang kesehariannya sebagai tukang ojek tidak melakukan cuci tangan secara terus-menerus. informan juga beranggapan bahwa meskipun ingin melakukan cuci tangan di pangkalan ojek tidak dapat juga dilakukan, karena terhambat oleh tidak adanya ketersediaan air sebagai fasilitas utama dalam melakukan cuci tangan.

Hal yang sama juga terjadi pada informan yang keseharian pendagang barang campuran yang menuturkan bahwa tidak bisa mencuci tangan secara terus-menerus. Informan beranggapan bahwa tidak mungkin mau mencuci setiap ada pembeli yang datang di warungnya. Informan ini menambahakan mencuci tangan dilakukan ketika selesai melayani pembeli yang terakhir dan melakukan aktivitas lainya seperti sebelum makan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muh. Yusri Abadi, dkk 2021) mengatakan bahwa kepatuhan protokol kesehatan covid-19 pada pekerja yang bekerja pada sektor informal di terminal kota Makassar. Didapatkan bahwa sopir angkutan umum tidak dapat mencuci tangan saat berada di lingkungan terminal, dikarenakan tempat cuci tangan tidak terus seperti sebelum adanya pandemi covid-19 yang masih bisa digunakan. Sebagai alternatif para sopir angkutan umum menyediakan *hand sanitizer* untuk mencuci tangan dan para sopir juga banyak mencuci tangan di warung yang berada pada terminal angkutan umum. Dapat terlihat juga bahwa sangat perlu adanya dan pemeliharaan fasilitas untuk mencuci tangan seperti sabun, air mengalir dan wadah untuk mencuci tangan pada tempat-tempat umum. Agar setiap masyarakat atau pekerja informal yang keharian di tempat umum tetap mencuci tangan.

Bervariasinya pandangan informan dalam mencuci tangan dipengaruhi oleh profesi yang dimilikinya. Informan yang memiliki banyak waktu luang dan menyadari bagaimana bahayanya covid-19 akan lebih disiplin terhadap mencuci tangan dengan sabun di air mengalir. Namun informan yang mempunyai profesi berhubungan langsung dengan orang lain seperti pedagang dan tukang ojek

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

menganggap bahwa mencuci tangan pakai sabun itu membutuhkan waktu yang lama, sementara informan harus bergerak dengan cepat menghadapi orang yang membutuhkan jasanya. Pengetahuan dan keyakinan merupakan faktor yang berhubungan dapat mempengaruhi perilaku. Hal ini di jelaskan dalam Teori Health Belief Model (HBM) mengenai pengetahuan dan keyakinan tersebut, Rosenstock (1966) dalam Pajar, 2017) keyakinan masyarakat meliputi perceived benefit (keuntungan yang didapat uintuk melakukan perilaku kesehatan yang disarankan), perceifed barrier (besar hambatan yang ditemui), perceived threat (persepsi dampak bahaya terhadap dirinya sendiri) dan perceifed self efficacy (kepercayaan diri untuk melakukan tindakan).

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan kunci yang bertanggung jawab sebagai sekertaris satgas di Kabupaten Luwu Timur yang mengatakan kebanyakan masyarakat sekarang mengabaikan protokol kesehatan, disebabkan karena pola pikir yang telah berkembang di masyarakat. Kalau sudah divaksin berarti system kekebalan tubuh sudah kuat dan tidak akan terpapar dari infeksi virus covid-19. Padahal kenyataan ketika menerima vaksin bukan menjadi jaminan untuk terpapar virus covid-19. Hal ini dilihat bahwa adapun masyarakat yang sudah divaksin masih terinfeski virus covid-19. Jadi kepatuhan protokol kesehatan dalam hal ini mencuci tangan sangat perlu dan penting untuk dilakukan.

Hal berbeda ketika sebelum adanya vaksin covid-19 stigma yang terbentuk di masyarakat bahwa covid-19 ini berbahaya dan cepat menular sehingga masyarakat takut terinfeksi virus covid-19. Sehingga keputuhan dalam menerapkan protokol kesehatan terus dilakukan dengan konsisten. Berdasarkan analisa peneliti terhadap keyakinan masyarakat dalam mencuci tangan pakai sabun pasca covid-19 memiliki cara yang berbeda-beda dalam mematuhi dan menerapkan cuci tangan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mencuci tangan tidak perlu dilakukan karena sudah divaksin covid-19. Sehingga sistem kekebalan tubuh sudah terbentuk dan dapat menekan risiko terinfeksi. Pandangan lain masyarakat beranggapan juga mencuci tangan hanya sebatas aturan dan tidak dilakukan secara benar yang sesuai manfaat dari mencuci tangan. Profesi Pekerjaan juga menjadi alasan masyarakat sulit untuk melakukan cuci tangan secara terus-menerus. Namun sebagian masyarakat beranggapan bahwa mencuci tangan tetap penting sekalipun sudah menerima vaksin covid-19. Mencuci tangan tetap penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan mencuci tangan bukan hanya untuk menekan risiko virus covid-19 tetapi dapat mencegah penularan penyakit menular lainnya melalui perantara tangan.

KESIMPULAN

Keyakinan masyarakat dalam melakukan cuci tangan dengan air dan sabun yang dilakukan oleh masyarakat di willayah kerja Puskesmas Malili pasca vaksinasi covid-19 masih terus dilakukan sebagai upaya menjaga kebersihan tangan dan upaya pencegahan penularan bakteri, virus yang dapat menular melalui perantara tangan. namun hal ini tidak dilakukan secara terus menerus oleh sebagian masyarakat setelah melakukan berbagai aktivitas. hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, adanya anggapan yang keliru, profesi pekerjaan, dan ketersediaan fasilitas tempat cuci tangan.

SARAN

Beberapa saran diantaranya; untuk pihak Puskesmas Malili agar terus meningkatkan pelayanan kesehatan dan memperhatikan kembali ketersediaan fasilitas penunjang berupa tempat mencuci tangan ditempat-tempat umum. Untuk pihak Puskesmas Malili agar terus melakukan strategi penyebaran informasi melalui media promosi kesehatan, sebagai upaya pemberian informasi kepada masyarakat agar masyarakat tidak keliru dalam menerima informasi. Bagi masyarakat di Wilayah kerja Puskesmas Malili agar tetap menjaga dan meningkatkan perilaku sehat dalam mencegah terjadinya penularan Covid-19 dan mengantisipasi munculnya varian-varian baru virus covid-19 dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, dkk. 2021. Analisis faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengunjung warkop pada protokol kesehatan covid-19. Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar.Sulawesi Selatan.

Andriadi, Bella Putri Agustiarasari, dkk. 2021. Pentingnya Pengenalan Vaksin Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.

Andy Nilan A. Hiola, Afnal Asrifuddin, F.L. Fredrik G. Langi. 2022 Hubungan antara Upaya Pencegahan Covid-19 Dengan Angka Konfirmasi Positif Covid19 di Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.

Auw Yolanda Auwsia,dkk.2020.faktor ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan di masa pandemi covid-19: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.

Ariati Dewi, Radhiya Bustan. 2021. sosialisasi vaksinasi covid-19 dan protokol kesehatan 7M sebagai upaya pencegahan penyebaran virus covid-19. Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan,Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta Selatan.

Astiwi Kurniati, dkk.2020.Meningkatkan kesadaran masyarakat mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19. Universitas Muhammadiyah Magelang.Jawa Tengah.

Cashtri Meher.2020. Gambaran perilaku masyarakat kota medan terkait pelaksanaan protokol kesehatan covid 19. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

Djamilah Bondan Widjajanti .(2009). mengembangkan keyakinan (belief) siswa terhadap matematika melalui pembelajaran berbasis masalah. Universitas Negeri Yogyakarta.

Feby Elvira, Zulma Fara Panadia, dkk. 2022. Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pemberian Vitamin untuk Anak-Anak. Gizi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cempaka Putih.

Haeruddin, H., Ananda, U. D. D., Fachrin, S. A., & Yusuf, R. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, *3*(3), 166-176.

Isdairi, Hairil Anwar. 2021. Kepatuhan Masyarakat Dalam Menerapkan Social Distancing Untuk Mencegah Penyebaran Virus Covid-19 Di Kabupaten Sambas 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

Khanjun Azzeno, 2021. Penerapan Protokol Kesehatan pada Masyarakat Sukodono dalam Perspektif Islam dan Sosial Kemasyarakatan. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya,Surabaya.

Konik Naimah, Dwi Runjani Juwita. 2021.Urgensi Pesantren Dalam Penggunaan Vaksin Astrazeneca di Masa Pandemi Covid-19. STAINU Madiun.Jawa Timur.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kristina Wati. 2021. Gaya Hidup Pemakai Masker Pada Era Pandemi Covid-19 Bagi Anak Kos Keputren Pasadena. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Muh. Yusri Abadi, Dian Saputra Marzuki, dkk. 2021. Efektivitas Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makassar Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Unhas Makassar.

Mensi M. Sapara, dkk. 2021. Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. Fakultas Soisial politik Sosiologi Unsrat

Pajar pulungan.2017.Pengetahuan, keyakinan dan penggunaaan antibiotik pada masyarakat di kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Universitas Sumatera Utara.Medan.

Raihan Saiful Hakim, dkk.2021.Efektivitas Pemerintah Dalam Sosialisasi Gerakan 5M kepada Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

Ratna Kartika Sari (2021). identifikasi penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M di masa pandemi covid-19. Universitas Bina Sarana Informatika. Jakarta Timur.

Rahmafika Cinthya Afro, Aghisni Isfiya Thinni Nurul Rochmah. 2020. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur. Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Siti Lutpiah, M. Ilmi Hatta. 2021. *Pengaruh Health Belief Model terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. Prodi Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Tiara Verita Yestica, Sheila Amalia Salma, dkk. 2022. Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Aktual Mahasiswa Setelah Menerima Vaksin Covid-19. Program Studi Teknologi Industri, Fakultas Rekayasa Industri Universitas Telkom Bandung

Wahyudiyono, dkk. 2021. *Persepsi Masyarakat terhadap Covid-19 Pasca PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).* Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) Kominfo Surabaya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license